

Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan di Era Digital: Studi Kasus Penguatan Karakter Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

Edy Kurniawansyah*, Mohamad Mustari, Candra, Amanda Rezky

Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: edykurniawansyah@unram.ac.id

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan karakter mahasiswa. Era digital membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel, namun juga menimbulkan tantangan serius terkait etika, moral, dan nilai kebangsaan. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa berperan strategis dalam membentuk karakter warga negara digital yang beretika dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Mataram, mengidentifikasi faktor penyebab diskoneksi antara pemahaman teoretis ideologi dan etika berkomunikasi di ruang siber, serta merumuskan strategi penguatan karakter yang adaptif terhadap tantangan disrupsi digital bagi calon guru PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila, namun aktualisasinya dalam perilaku digital masih belum optimal. Diskoneksi tersebut dipengaruhi oleh faktor pedagogis, kultural, dan struktural. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi penguatan karakter berbasis Pancasila yang kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap realitas digital.

Keywords: Pancasila; pendidikan digital; karakter mahasiswa; Etika digital; PPKn.

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan yang sangat mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial tidak hanya mengubah cara individu memperoleh pengetahuan, tetapi juga merevolusi pola komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas diri. Ruang digital kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi. Mahasiswa sebagai *digital natives* merupakan kelompok yang paling intens memanfaatkan berbagai platform digital untuk belajar, berjejaring, berpendapat, dan mengekspresikan diri. Kehadiran teknologi digital membuka peluang yang luas bagi peningkatan akses informasi, pengembangan kompetensi akademik, serta perluasan partisipasi sosial dan politik.

Mengingat pesatnya perkembangan teknologi tidak selalu berjalan beriringan dengan tumbuhnya kesadaran etis dan kematangan karakter pengguna. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi sering kali

melahirkan berbagai persoalan yang mengancam kualitas kehidupan sosial di ruang digital. Fenomena penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*), berita palsu (*hoaks*), perundungan siber (*cyberbullying*), intoleransi, hingga polarisasi opini menjadi tantangan nyata yang semakin kompleks di era digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengoperasikan teknologi dan tingginya tingkat literasi digital belum tentu menjamin terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab, beretika, dan berkarakter. Dengan kata lain, kecakapan digital perlu diimbangi dengan landasan moral yang kuat agar pemanfaatan teknologi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi individu maupun masyarakat (Ribble, 2015; Turkle, 2017).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tantangan tersebut semakin menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral dan etika dalam kehidupan digital. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi nasional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku warga negara dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Nilai

Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi; nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab mendorong penghormatan terhadap martabat manusia dalam interaksi digital; nilai Persatuan Indonesia menjadi landasan untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik berbasis identitas; nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajarkan budaya dialog yang santun dan demokratis; sedangkan nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan kebermanfaatannya yang inklusif dan berkeadilan (Kaelan, 2016; Budimansyah, 2019). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang semakin kuat sebagai kompas moral bagi warga negara dalam menghadapi kompleksitas ruang siber yang terus berkembang.

Di tengah realitas tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram memiliki posisi yang sangat strategis. Sebagai calon guru sekaligus calon agen perubahan sosial, mahasiswa PPKn dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan kepada generasi muda. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku digital mahasiswa PPKn menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji. Mereka dituntut mampu menunjukkan keteladanan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berpartisipasi di ruang digital secara etis, kritis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Realitas menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mengenai Pancasila tidak selalu berbanding lurus dengan praktik perilaku digital sehari-hari. Tidak jarang ditemukan adanya kesenjangan antara penguasaan materi ideologis yang diperoleh melalui perkuliahan dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas digital. Mahasiswa yang memahami pentingnya toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama masih berpotensi terlibat dalam perdebatan yang tidak sehat, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, atau perilaku digital yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Fenomena ini mengindikasikan adanya diskoneksi antara aspek kognitif, afektif, dan

perilaku dalam proses internalisasi nilai, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat integrasi antara pemahaman ideologis dan praktik kehidupan digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami secara lebih mendalam hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku digital mahasiswa PPKn. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta bentuk aktualisasinya dalam perilaku digital sehari-hari; (2) mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman ideologis dan praktik etika digital; serta (3) merumuskan strategi penguatan karakter berbasis Pancasila yang relevan dan adaptif terhadap tantangan disrupsi digital. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, penguatan literasi digital kritis, dan pembinaan calon guru PPKn yang mampu menjadi teladan dalam mewujudkan budaya digital yang beretika, demokratis, dan berkeadaban. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan karakter generasi bangsa di era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penguatan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan praktik mahasiswa dalam menginternalisasikan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas dan interaksi di ruang digital (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Universitas Mataram, yang dipandang strategis sebagai lingkungan pembentukan calon pendidik dan agen penguatan karakter bangsa. Keterlibatan mahasiswa dan dosen memberikan gambaran

yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman ideologis, proses pembelajaran, dan perilaku digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat perilaku komunikasi digital mahasiswa dalam berbagai platform akademik. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan validitas yang kuat sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Perilaku Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Mataram memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap sila Pancasila serta menghubungkannya dengan berbagai persoalan sosial kontemporer, termasuk fenomena yang berkembang di ruang digital. Bagi mahasiswa, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai materi akademik yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga sebagai landasan moral yang seharusnya membimbing sikap dan perilaku warga negara dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Kaelan, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pancasila di lingkungan akademik telah berhasil membangun pemahaman konseptual dan kesadaran ideologis yang relatif baik di kalangan mahasiswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa pemahaman konseptual

tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan praktik perilaku digital sehari-hari. Dalam berbagai interaksi di media sosial maupun platform komunikasi daring, masih ditemukan kecenderungan perilaku yang kurang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh. Pada beberapa situasi, mahasiswa menunjukkan respons yang emosional, reaktif, dan kurang mempertimbangkan etika komunikasi ketika menghadapi perbedaan pandangan atau isu-isu yang bersifat sensitif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk sikap empati, penghormatan terhadap martabat sesama, serta tanggung jawab moral dalam berkomunikasi di ruang digital.

Tantangan yang lebih kompleks terlihat pada implementasi nilai Persatuan Indonesia dalam kehidupan digital mahasiswa. Arus informasi yang sangat cepat dan algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sering kali membentuk ruang interaksi yang homogen atau dikenal sebagai *echo chamber*. Situasi ini menyebabkan mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga berpotensi memperkuat bias, mengurangi keterbukaan terhadap perspektif lain, dan memunculkan polarisasi opini. Akibatnya, semangat persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi esensi sila ketiga sering kali menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada dinamika perdebatan publik di media sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan serta nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia belum sepenuhnya tercermin dalam praktik komunikasi digital mahasiswa. Meskipun mahasiswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya demokrasi, kebebasan berpendapat, dan penghormatan terhadap hak orang lain, implementasinya masih belum konsisten. Beberapa mahasiswa cenderung membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi yang memadai, kurang mempertimbangkan dampak informasi terhadap orang lain, atau belum menunjukkan partisipasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa

masih lebih berorientasi pada kemampuan teknis penggunaan media dibandingkan pada dimensi etis, reflektif, dan kewargaan digital.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Kaelan (2016) bahwa tantangan utama pendidikan Pancasila bukan terletak pada aspek transfer pengetahuan, melainkan pada proses internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Mahasiswa pada dasarnya telah memahami apa yang seharusnya dilakukan sebagai warga negara yang berkarakter Pancasila, tetapi belum seluruhnya mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam perilaku yang konsisten di ruang digital. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Budimansyah (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu bergerak melampaui pendekatan normatif dan teoritis menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada praktik kewargaan nyata. Dalam konteks masyarakat digital, pembelajaran nilai-nilai Pancasila perlu dikaitkan secara langsung dengan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi, berinteraksi di media sosial, serta menghadapi berbagai persoalan etika yang muncul di ruang siber.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara dimensi kognitif dan dimensi perilaku dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Pemahaman ideologis yang baik belum otomatis menghasilkan perilaku digital yang etis, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila perlu dirancang secara lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga harus memberikan ruang refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga warga negara digital yang berkarakter, beretika, dan mampu menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah arus transformasi digital yang semakin dinamis.

Diskoneksi antara Pemahaman Teoretis Ideologi dan Etika Berkomunikasi di Ruang Siber

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya diskoneksi antara pemahaman

teoretis mahasiswa mengenai nilai-nilai Pancasila dengan praktik etika berkomunikasi yang mereka tampilkan di ruang digital. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip-prinsip dasar Pancasila dan mampu menjelaskan relevansinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku komunikasi digital sehari-hari. Dalam berbagai interaksi di media sosial, forum daring, maupun platform komunikasi lainnya, masih ditemukan kecenderungan munculnya respons yang impulsif, penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya sensitivitas terhadap perbedaan pendapat, serta minimnya upaya refleksi sebelum menyebarkan informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep ideologis belum secara otomatis menghasilkan kesadaran etis dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di ruang siber.

Dari perspektif pedagogis, kondisi tersebut tidak terlepas dari pola pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan aspek kognitif. Proses pembelajaran sering kali menitikberatkan pada pemahaman konsep, sejarah, dan nilai-nilai Pancasila secara normatif, namun belum sepenuhnya menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan konkret yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan digital. Akibatnya, mahasiswa memahami apa yang benar secara teoritis, tetapi belum memiliki cukup pengalaman reflektif untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata. Pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan nilai-nilai Pancasila dipersepsikan sebagai seperangkat konsep ideal yang berada di ruang akademik, bukan sebagai pedoman praktis yang harus hadir dalam setiap aktivitas digital, termasuk saat berkomunikasi, berargumentasi, dan berinteraksi di media sosial.

Selain faktor pedagogis, budaya komunikasi digital yang berkembang saat ini turut memperkuat terjadinya diskoneksi tersebut. Karakteristik media sosial yang serba cepat, instan, dan berorientasi pada respons langsung mendorong pengguna untuk bereaksi secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan yang matang. Dalam lingkungan digital seperti ini, ekspresi emosional sering kali lebih dominan daripada refleksi rasional. Keinginan untuk memperoleh perhatian, pengakuan sosial, atau respons dari pengguna lain dapat mendorong individu menyampaikan pendapat secara

berlebihan, provokatif, bahkan konfrontatif. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Turkle (2017) yang menjelaskan bahwa intensitas interaksi digital sering kali mengurangi kedalaman refleksi dan empati dalam komunikasi antarmanusia. Akibatnya, nilai-nilai seperti penghormatan, kesantunan, toleransi, dan kebijaksanaan yang menjadi bagian penting dari karakter Pancasila cenderung mengalami pelemahan ketika dihadapkan pada dinamika komunikasi digital yang sangat cepat dan kompetitif.

Di sisi lain, faktor struktural juga berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan antara pemahaman ideologis dan perilaku digital mahasiswa. Arus globalisasi informasi yang tidak mengenal batas menghadirkan berbagai nilai, budaya, dan pola interaksi dari berbagai belahan dunia yang dapat diakses secara bebas oleh generasi muda. Lingkungan digital global banyak dipengaruhi oleh budaya individualisme, kebebasan berekspresi yang sangat luas, dan orientasi pada kepentingan personal. Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki sisi positif dalam mendorong kreativitas dan kebebasan berpikir, pada saat yang sama dapat menimbulkan tantangan bagi proses internalisasi nilai-nilai kolektif yang terkandung dalam Pancasila. Dalam perspektif Castells (2010), masyarakat jaringan (*network society*) telah membentuk pola hubungan sosial baru yang lebih cair, terbuka, dan transnasional. Dalam kondisi demikian, identitas kebangsaan dan nilai-nilai lokal sering kali harus berhadapan dengan berbagai pengaruh global yang tidak selalu sejalan dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang Pancasila, melainkan pada belum terintegrasinya aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pendidikan karakter. Mahasiswa mengetahui nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi, tetapi belum sepenuhnya merasakan makna nilai tersebut sebagai kebutuhan moral yang membimbing tindakan mereka. Dengan kata lain, terdapat jarak antara apa yang dipahami, apa yang diyakini, dan apa yang dilakukan dalam kehidupan digital sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses yang lebih mendalam daripada sekadar transfer pengetahuan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus

dibangun melalui keterpaduan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan akan menghasilkan individu yang memahami nilai-nilai kebaikan tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila di era digital perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk menghadapi dilema etika digital, merefleksikan konsekuensi dari tindakan mereka di ruang siber, serta membangun kebiasaan berkomunikasi yang santun, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi pengetahuan yang dipahami, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran moral dan perilaku nyata yang mewarnai setiap aktivitas digital mahasiswa sebagai warga negara di era transformasi digital.

Strategi Penguatan Karakter Adaptif terhadap Tantangan Disrupsi Digital bagi Calon Guru PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter mahasiswa di era digital tidak dapat lagi dilakukan melalui pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila. Perubahan lanskap sosial akibat disrupsi digital menuntut hadirnya strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul di ruang siber. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kebutuhan ini menjadi semakin penting karena mereka dipersiapkan sebagai calon guru yang kelak tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter harus diarahkan pada upaya membangun kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab etis dalam memanfaatkan teknologi digital.

Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PPKn. Selama ini, pembelajaran Pancasila sering kali lebih menekankan aspek konseptual dan normatif,

sementara isu-isu etika digital belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, ruang digital telah menjadi arena baru bagi praktik kewarganegaraan yang melibatkan interaksi sosial, partisipasi publik, dan pembentukan opini. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu diperluas dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila pada berbagai persoalan aktual, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, pelanggaran privasi, hingga polarisasi politik di media sosial. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memahami nilai Pancasila sebagai konsep abstrak, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam menghadapi berbagai persoalan nyata di era digital.

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika mahasiswa dihadapkan langsung pada situasi yang menuntut pertimbangan moral dan pengambilan keputusan etis. Melalui penggunaan studi kasus digital, simulasi konflik di media sosial, analisis konten digital, maupun diskusi mengenai dilema etika di ruang siber, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Proses refleksi terhadap pengalaman digital tersebut menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang siber memiliki konsekuensi sosial, moral, dan bahkan hukum yang perlu dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penguatan literasi digital kritis menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Di tengah deras arus informasi dan tingginya paparan konten digital, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali misinformasi dan disinformasi, memahami cara kerja algoritma media sosial, serta menyadari berbagai potensi manipulasi informasi yang berkembang di dunia digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital kritis akan lebih mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta menjadikan ruang digital sebagai sarana pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan diri yang positif.

Temuan penelitian juga menegaskan pentingnya keteladanan dosen sebagai faktor kunci dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi rujukan sikap dan perilaku bagi mahasiswa. Cara dosen berkomunikasi melalui media digital, merespons perbedaan pendapat, menyampaikan kritik secara konstruktif, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran akan menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila perlu didukung oleh budaya akademik yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan, toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi digital.

Lebih jauh, media digital perlu dipandang bukan hanya sebagai objek pengawasan atau sumber permasalahan, melainkan sebagai ruang praksis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa dapat didorong untuk memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana menyebarkan konten edukatif, membangun diskusi yang sehat, mengkampanyekan nilai toleransi dan kebhinekaan, serta mengembangkan gerakan literasi digital yang berorientasi pada kepentingan publik. Dengan keterlibatan aktif tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui tindakan nyata di ruang digital. Pengalaman praksis semacam ini menjadi penting karena karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten.

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan konsep *digital citizenship education* yang menekankan pentingnya pengembangan warga negara digital yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab, dan kesadaran nilai dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan (Ribble, 2015; Hobbs, 2017). Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan karakter tidak diukur semata-mata dari kemampuan mahasiswa menjelaskan nilai-nilai Pancasila, melainkan dari kemampuan mereka menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku nyata yang mencerminkan penghormatan terhadap kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Dengan demikian, penguatan karakter bagi calon guru PPKn di era disrupsi digital perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang integratif, melibatkan aspek kurikulum, proses pembelajaran, budaya akademik, literasi digital, dan keteladanan pendidik. Melalui strategi yang komprehensif tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan digital. Pada akhirnya, mereka akan memiliki kapasitas untuk menjadi pendidik sekaligus warga negara digital yang berkarakter, beretika, dan mampu membimbing generasi muda menghadapi tantangan masyarakat digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila tetap memiliki relevansi dan peran yang sangat strategis sebagai fondasi moral, ideologis, dan pedagogis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan semakin kompleksnya interaksi sosial di ruang siber, nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai kompas etika yang membimbing perilaku warga negara digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Mataram pada umumnya memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai nilai-nilai Pancasila. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi secara konsisten dalam perilaku digital sehari-hari. Masih ditemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan ideologis yang dimiliki mahasiswa dengan praktik komunikasi digital yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa diskoneksi antara pemahaman teoretis ideologi dan implementasi etika digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari aspek pedagogis, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan konsep dan belum sepenuhnya mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan dinamika kehidupan digital yang dihadapi mahasiswa. Dari aspek kultural, budaya komunikasi media sosial yang cepat, instan, dan

reaktif sering kali mendorong perilaku yang kurang reflektif terhadap nilai-nilai etis. Sementara itu, dari aspek struktural, arus globalisasi informasi dan kuatnya pengaruh budaya digital global menghadirkan tantangan tersendiri bagi proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi harus mampu menjembatani keterhubungan antara pemahaman, kesadaran moral, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi penguatan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas digital. Integrasi etika digital berbasis Pancasila dalam kurikulum, penguatan literasi digital kritis, pembelajaran reflektif berbasis studi kasus, keteladanan dosen, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila merupakan langkah-langkah yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Melalui strategi tersebut, mahasiswa tidak hanya diharapkan menjadi individu yang memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan digital yang etis, bertanggung jawab, dan berkeadaban.

Pada akhirnya, penguatan karakter berbasis Pancasila di era digital merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa. Sebagai calon guru, mahasiswa PPKn memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadi teladan dalam membangun budaya digital yang sehat, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep ideologis, tetapi juga dari kemampuan mereka menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan dan interaksi digital. Dengan demikian, lahirnya generasi pendidik yang berkarakter Pancasila dan memiliki etika digital yang kuat akan menjadi modal penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan transformasi digital secara bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, dengan kemudahan dan berkat pertolonganNya artikel ini dapat terselesaikan

dengan baik. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data sehingga proses penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Budimansyah, D. (2019). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: UPI Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Damanik, P. C. I. C., Chaled, M. I., Husaeni, R. A., Uli, A. A., & Jayanti, F. D. (2025). Reconceptualizing Pancasila-based citizenship education in the digital age: Integrating artificial intelligence, digital ethics, and project-based learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42780>
- Gómez-Galán, J. (2018). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. *European Journal of Science and Theology*, 14(6), 31–45.
- Haryono, A., Mazyuna, A. L., Yuliani, S. Y., & Sauri, S. (2025). Reconstruction of character education based on prophetic education philosophy in the digital age. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 115–128.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Hobbs, R. (2021). Digital and media literacy in a post-truth world. *Media and Communication*, 9(1), 1–5.
- Koten, R. A. G., & Simarmata, H. M. P. (2025). Integration of digital technology and character education: Building a resilient generation in the era of the Industrial Revolution 5.0. *Majority Science Journal*, 3(3), 45–58.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi. (2025). The role of character education in elementary schools in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 1–12.
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Ishaq, S. S. K., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 145–156.
- Ng, W. (2021). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Pérez-Juárez, M. A., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2024). Digital distractions from the point of view of higher education students. *Education Sciences*, 14(2), 1–18.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 233–245.
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2024). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 189–203.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education*. Washington, DC: ISTE.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation*. New York, NY: Penguin.
- Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 22–31.
- Rousi, R., & Vakkuri, V. (2023). Introduction to ethics in the age of digital communication. *Philosophy & Technology*, 36(4), 1–15.
- Sriartha, I. P., Mudana, W., Pageh, I. M., Tari, I. D. A. E. P. D., Ursula, P. A., & Erawati, N. K. (2024). Social change and character education in the digital era. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 201–214.
- Suryani. (2024). Character education in the digital era for elementary school students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 55–67.